

Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong dalam Belajar PAK-BP dengan Model PBL Materi Pribadi Yang Tumbuh dan Berkembang Fase B Kelas IV SDN 16 Panoalatn

M. Indah Puspitarini¹, Fr. Wuriningsih², Budi Hartana³

SDN 16 Panoalatn¹), STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang²), SMAN 1 Semarang³)

mindahpuspitarini@gmail.com

Abstract: *The changes of the times may result in a shift in the values of life for individuals or even groups of people. However, most members of society who are not significantly affected by these changes continue to use "old ways." Good values from these traditional ways should indeed be preserved and developed by being passed down through generations, whether by communities that are far from modernization or those following contemporary progress. One long-standing tradition is the concept of mutual cooperation or "gotong royong." The dimension of mutual cooperation, as deepened in the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), must be echoed both in schools and within society. In today's era, the spirit and values of mutual cooperation have diminished in some areas. Therefore, efforts are needed to further enhance this dimension. One way to deepen the Dimension of Mutual Cooperation is through Catholic Religious Education and Moral Education using the Problem-Based Learning model with five students at SDN 16 Panoalatn, aiming to improve the Dimension of Mutual Cooperation. In Cycle 1, the students' development results showed 40% in the "Still Developing" category, 40% in the "Adequate" category, and 20% in the "Proficient" category, with none reaching the "Mastery" level (0%). Improvements were made in Cycle 2, with results showing 0% in the "Still Developing" and "Adequate" categories, 40% in the "Proficient" category, and 60% in the "Mastery" category for the Dimension of Mutual Cooperation.*

Keywords: *Rural Community; Mutual Cooperation; Problem Based Learning*

Abstrak: Perubahan zaman bisa saja mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kehidupan seseorang bahkan sekelompok orang. Akan tetapi, sebagian besar anggota kelompok dalam masyarakat yang belum terlalu terkena dampak perubahan zaman, tetap menggunakan "cara lama." Nilai-nilai yang baik dari cara lama memang harus dipertahankan dan dikembangkan dengan diajarkan secara turun menurun. Baik oleh masyarakat yang jauh dari kemajuan zaman maupun yang mengikuti perkembangan zaman. Salah satu cara lama atau tradisi yang telah lama ada, adalah gotong royong. Dimensi Bergotong Royong yang diperdalam dalam Kurikulum Merdeka, harus digemakan baik di sekolah, maupun di tengah masyarakat. Dikarenakan pada zaman sekarang, di beberapa tempat telah berkurang semangat dan nilai-nilai gotong royong yang dimiliki. Maka, diperlukan upaya untuk semakin meningkatkan Dimensi Bergotong Royong. Salah satu caranya memperdalam Dimensi Bergotong Royong dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan Model Problem Based Learning terhadap 5 peserta didik di SDN 16 Panoalatn, untuk meningkatkan Dimensi Bergotong Royong. Pada Siklus 1 telah terlihat hasil perkembangan peserta didik dengan 40 % Baru Berkembang, 40 % Layak, dan 20 % Cakap. Meskipun belum ada yang mencapai Mahir (0 %). Kemudian ditingkatkan lagi pada Siklus 2 sehingga menghasilkan 0 % Baru Berkembang, 0 % Layak, 40 % Cakap, dan 60 % Mahir dalam Dimensi Bergotong Royong.

Kata-Kata Kunci: Masyarakat Desa; Gotong Royong; Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Lingkungan dapat mempengaruhi cara hidup seseorang. Seperti di lingkungan pedesaan, memiliki kekhasan kebiasaan bergotong-royong. Kebiasaan ini bisa terjadi turun menurun dari waktu ke waktu yang umumnya terjadi secara spontan dan langsung, karena melihat contoh orangtua atau pendahulu. Selain ditemukan langsung di masyarakat atau lingkup terkecil, yaitu keluarga, nilai-nilai gotong royong juga dipelajari di sekolah. Mata Pelajaran di sekolah dengan berbagai materi pembelajaran, ada juga yang secara khusus berbicara tentang gotong royong.

Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di sekolah, memberikan penekanan pada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah Dimensi Bergotong Royong, yang akan dibahas dalam Penelitian.

Usia sekolah, selain mendalami materi sebagai sebuah teori, juga perlu adanya tindak lanjut sehubungan dengan penerapan dalam hidup sehari-hari. Ajakan dan ajaran kepada anak usia sekolah, khususnya Sekolah Dasar sangat baik diterapkan, karena pengajaran dari kecil akan lebih ditangkap dan menjadi kebiasaan baik untuk dilanjutkan pada usianya yang semakin bertambah. Pengajaran di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk teori dan praktik, sedangkan di rumah atau masyarakat biasanya lebih kepada bentuk praktik dengan kurangnya pengajaran secara lisan.

Peserta didik sebagai anak-anak dan menjadi bagian dari keluarga dan masyarakat sering mencontoh dari yang dilakukan oleh orangtua atau orang lain di lingkungan tempat tinggalnya. Terutama di lingkungan pedesaan yang memiliki kekhasan bergotong-royong akan memudahkan peserta didik untuk mencontoh dan melakukannya. Hal yang sering menjadi bentuk gotong royong adalah melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Meskipun nilai-nilai gotong royong lebih dari bekerja bersama dan latar belakang sehingga dilakukannya gotong royong juga bermacam-macam, seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, Dimensi Bergotong Royong memiliki Elemen Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi. Peserta Didik di SDN 16 Panoalatn yang berada di lingkungan pedesaan seharusnya juga memiliki semangat bergotong royong yang tinggi. Meskipun pada kenyataannya, masih belum terlalu dijumpai penerapan Dimensi Bergotong Royongnya.

Setelah diadakan observasi dengan metode angket dan wawancara, ditemukan penyebab peserta didik kurang memiliki nilai gotong royong. Secara umum, dalam keluarga peserta didik, kurang adanya pengajaran secara lisan untuk mengembangkan karakter dan

membiasakan bergotong royong. Orangtua yang masih melakukan kebiasaan bergotong-royong beranggapan bahwa anaknya bisa langsung mencontohnya, tanpa perlu diberi pengajaran secara lisan. Selain tentang melakukan pekerjaan seperti halnya orangtua yang bersama mengerjakan sesuatu untuk mencapai hasil bersama, berupa barang atau terselesaikan suatu pembangunan, gotong royong juga dapat dilakukan secara sederhana sesuai usianya.

Nilai-nilai Gotong Royong yang melatarbelakangi tindakan bergotong royong menjadi hal yang juga utama perlu dimiliki oleh semua orang, khususnya peserta didik. Misalnya sikap menghargai dan toleransi menjadi nilai dari gotong royong yang mendukung sikap gotong royong tersebut. Namun, masih sering tidak diterapkan oleh peserta didik. Pada kehidupan sehari-hari, peserta didik belum sepenuhnya menghargai dan menghormati orang lain, baik secara lisan maupun tindakan.

Beberapa penelitian pernah dilakukan di beberapa sekolah untuk mendapatkan hasil peningkatan belajar dan sikap gotong royong peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam artikel ini, memang memiliki kemiripan dengan artikel yang pernah ada, akan tetapi secara khusus peneliti lebih menekankan pada peningkatan dimensi bergotong royong yang pada masa sekarang mulai sulit dilakukan oleh masyarakat. Terlebih lagi, untuk peserta didik yang berusia anak-anak perlu dilatih untuk terbiasa dalam bergotong-royong. Selain itu, di sekolah dalam wilayah tugas peneliti, belum pernah mengetahui atau mengikuti pemaparan hasil penelitian tentang peningkatan dimensi bergotong royong dan penggunaan Model Problem Based Learning. Sehingga peneliti menganggap proses dan hasil penelitian ini adalah hal yang baru dan baik dilakukan.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Bekerti di sekolah berperan penting dalam mengupayakan agar peserta didik semakin memiliki iman yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, melalui Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, diusahakan untuk semakin meningkatkan dimensi bergotong royong. Dalam penelitian yang ditulis dalam artikel ini, Model PBL dengan Materi Pribadi yang Tumbuh dan Berkembang Fase B Kelas IV SDN 16 Panoalatn, dapat meningkatkan Dimensi Bergotong Royong dalam Belajar PAK-BP. Sehingga penelitian sesuai dengan tujuan untuk menganalisis penerapan Model PBL dalam meningkatkan dimensi bergotong-royong dan mengevaluasi perubahan perilaku peserta didik terkait dimensi bergotong royong.

2. KAJIAN TEORI

Dimensi Bergotong Royong adalah salah satu Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari dimensi: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berahlak mulia; 2) Berkebhinekaan Global; 3) Mandiri; 4) Bergotong Royong; 5) Bernalar Kritis; 6) Kreatif.

Cepri Maulana dan Yulianto dalam tulisan berjudul: “Dimensi Bergotong-Royong” (2022) mengatakan bahwa bergotong-royong adalah sebuah aktivitas bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan, tolong menolong dengan sesama dan saling membantu. Dalam hal ini terjadi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi satu dengan yang lain. Dengan demikian, pengertian gotong royong menjadi lebih luas dan mendalam, karena bergotong royong selain melakukan aktivitas bersama yang terlihat untuk menyelesaikan tugas bersama, nilai-nilai gotong royong yang mendalam itu jauh lebih penting karena hal tersebut yang menjiwai terjadinya gotong royong. Aktivitas gotong royong bukan hanya tentang kegiatan badan, tetapi secara mendalam mengolah sikap. Demikian juga sebaliknya, jika secara sikap telah memiliki nilai-nilai gotong royong tersebut, maka aktivitas fisik bergotong royong dapat dilakukan dengan penuh penjiwaan dan sepenuh hati.

Dalam pembinaan dan peningkatan dimensi bergotong royong dapat dilakukan di sekolah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK-BP). Dalam Komkat KWI (2002: 7) yang ditulis oleh Maria M.D., P.M.E.Wahyuningrum, S. Adinuhgra (2020), menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik bukan sekadar proses pengalihan pengetahuan iman dari guru kepada peserta didik tetapi juga proses pengalihan pergumulan untuk menginterpretasi ajaran imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa materi PAK-BP tidak ditulis secara khusus tentang bergotong royong, akan tetapi dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik meningkatkan dimensi bergotong royong. Dimana nilai-nilai gotong royong merupakan salah satu perwujudan dari iman Kristiani.

Pendidikan iman dan pengembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila, secara khusus yang diulas dalam jurnal ini adalah Dimensi Bergotong Royong, diberikan pada peserta didik Kelas 4 dengan usia anak sekitar 9-11 tahun. Pada Kurikulum Merdeka, kelas 4 dikelompokkan ke dalam Fase B bersama dengan kelas 3. Dengan karakter peserta didik mampu mengembangkan pikiran logis, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, dan berinisiatif. Upaya untuk meningkatkan Dimensi Bergotong

Royong dengan belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan Model Problem Based Learning.

Lidnillah (2013) dalam bukunya yang ditulis kembali oleh Hadist Awalia Fauzia (2018) mengatakan bahwa: “Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya.” Dimana PBL sendiri berarti Pembelajaran Berbasis Masalah, sehingga membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis dan sangat mendukung jika mencari penyelesaian masalah tersebut dengan bekerjasama atau bergotong royong. Problem Based Learning sendiri memiliki ciri tersendiri, dimana menerapkan pembelajaran yang kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar, pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kolaborasi kerja, peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep.

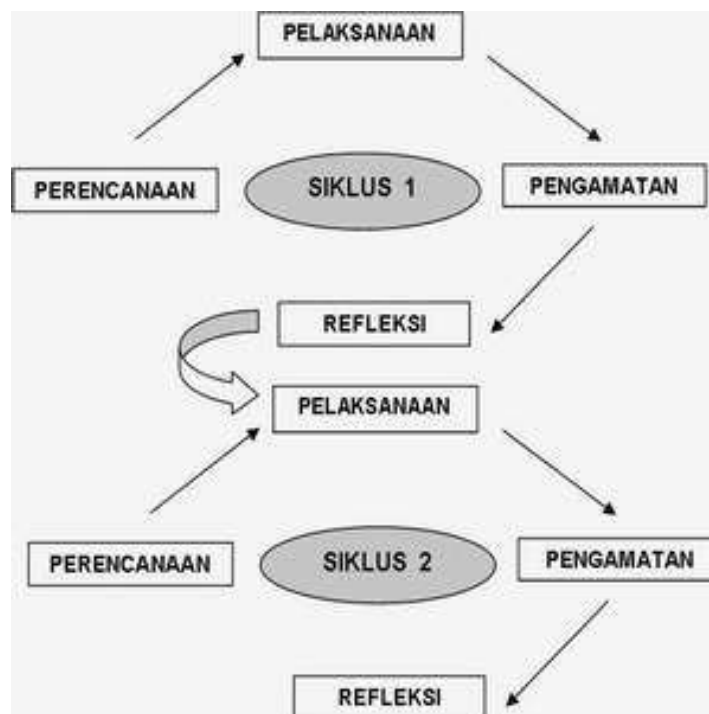
Dalam jurnal yang berjudul Karakteristik Siswa Kelas IV SD (Fitriana F., F.A. Bakhtiar, 2017) dikatakan bahwa: “Karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik siswa kelas IV SD memungkinkan mereka untuk dapat mengungkapkan ide/gagasan dan imajinasi mereka ke dalam bentuk tulisan.” Artinya, siswa kelas 4 memiliki tingkat usia dan karakter yang siap untuk belajar dan memahami materi pelajaran yang mengolah aspek dalam diri peserta didik, yaitu pemahaman, perasaan, dan perwujudan nyata dari materi yang dipelajari.

Salah satu penelitian yang dapat digunakan di sekolah adalah Penelitian Tindakan Kelas. Terutama dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk membedakan penelitian tindakan dengan bidang lain. Penambahan kata “kelas” juga mengarahkan pada permasalahan yang terdapat di kelas. (Muhammad Rizal Pahleviannur, 2022). Menjadi kekhasan sekolah dan kekayaan yang dimiliki guru dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas, karena membedakan dengan penelitian lainnya. Masih dalam Buku Penelitian Tindakan Kelas tulisan Muhammad Rizal Pahleviannur (2022) yang memuat tulisan dari Suyanto dan Sukarnyana (2001) yang mengatakan: “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.” Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan di sekolah, secara khusus oleh guru yang menemukan permasalahan atau mencari upaya untuk pengembangan atau peningkatan kualitas pendidikan, secara khusus di sekolah atau kelas yang diampu.

3. METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Metode Kualitatif dan Studi Pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari subyek penelitian dan buku yang diperlukan dalam mendukung materi yang menjadi bahan pengumpulan data. Informasi lainnya juga didapat dari studi pustaka dengan sumber yang sesuai dan relevan tentang Pendidikan Agama Katolik dan perkembangan karakter anak, secara khusus sehubungan dengan nilai gotong-royong.

Proses pengumpulan data sebelum pelaksanaan penelitian, menggunakan angket dan wawancara untuk menemukan latar belakang penyebab masalah yang ditemukan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sebanyak 2 siklus.



Gambar 1 Proses pengumpulan data sebelum pelaksanaan penelitian

Materi yang digunakan untuk pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk mendukung penelitian adalah Pribadi yang Tumbuh dan Berkembang dengan waktu pelaksanaan:

Siklus	Jumlah Jam Pelajaran	Hari, Tanggal
1	3 JP	Kamis, 12 September 2024
2	3 JP	Kamis, 19 September 2024

Penelitian dilaksanakan di SDN 16 Panoalatn dengan peserta didik kelas IV Fase B berjumlah 5 orang. Target peserta didik sesuai dengan KKTP yang digunakan adalah 40 %

Cakap dan 60 % Mahir. Skala yang digunakan untuk “Baru Berkembang” 0-60, “Layak” 61-75, “Cakap” 76-85, dan “Mahir”. Dengan format penulisan seperti di bawah ini.

Target Peserta Didik

U	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Kategori/Interval Nilai ^{*)}			
		Baru Berkembang 0-60	Layak 61-75	Cakap 76-85	Mahir 86-100
	KKTP-1			40 %	60 %
	KKTP-2			40 %	60 %
	KKTP-3			40 %	60 %
	KKTP-4			40 %	60 %

Untuk mendapatkan hasil skor Afektif tentang Dimensi Bergotong Royong, digunakan lembar pengamatan dengan 10 Indikator.

No	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Menunjukkan perhatian pada tugas yang diterima				
2	Melibatkan diri bersama teman dalam melaksanakan tugas				
3	Melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh				
4	Mengucapkan kata senang				
5	Menawarkan diri untuk presentasi				
6	Melakukan tanya jawab secara aktif				
7	Menampilkan gerak tubuh yang bergembira				
8	Memberi kesempatan orang lain berbicara				
9	Memperhatikan saat orang berbicara				
10	Bertingkah laku hormat kepada orang lain				

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan Dimensi Bergotong Royong. Dimensi Bergotong Royong memiliki elemen Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi. Dari hasil pengumpulan data awal, ditemukan bahwa peserta didik kurang memahami dan melaksanakan nilai-nilai gotong royong sehingga Dimensi Bergotong Royong belum dapat dicapai oleh peserta didik. Peserta didik belum terbiasa menyelesaikan tugas bersama-sama dengan saling menghormati, seperti yang menjadi salah satu nilai gotong royong.

Setelah dilakukan penelitian dan menggunakan metode yang direncanakan yaitu penggunaan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan Materi Pribadi yang Tumbuh dan Berkembang, peserta didik

mengalami perubahan dan peningkatan. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus, dimana pengamatan dilakukan untuk melihat hasil afektif dan kognitif peserta didik sehubungan dengan Dimensi Bergotong Royong.

Pengamatan dari segi afektif untuk melihat perkembangan pemahaman dan karakter peserta didik sehubungan dengan peningkatan Dimensi Bergotong Royong yang menjadi Variabel Dependen (Terikat) dalam penelitian. Dimana sehubungan dengan yang ditulis dalam Pendahuluan, bahwa kebiasaan gotong royong yang termasuk dalam salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, sudah cukup jarang dilakukan pada zaman sekarang. Maka, Dimensi Bergotong Royong ini yang hendak diukur peningkatannya.

Sedangkan pengamatan dari segi kognitif untuk melihat hasil model dan materi yang digunakan dalam penelitian sebagai Variabel Independen (Bebas) atau yang menjadi pengaruh dari Variabel Dependen. Dalam penelitian, model yang digunakan adalah Problem Based Learning dan materi yang digunakan adalah Pribadi yang Tumbuh dan Berkembang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Model Problem Based Learning digunakan karena selain merupakan Model Pembelajaran yang belum pernah digunakan di tempat penelitian atau bisa dikatakan baru, PBL juga memiliki sintak atau tahapan pembelajaran yang dianggap sesuai untuk proses penelitian ini dan peningkatan Dimensi Bergotong Royong.

Dalam penelitian, menggunakan Instrumen Penilaian untuk mendapat hasil skor afektif, yaitu menggunakan tabel pengamatan dengan 10 indikator. Hasil dari setiap peserta didik pada Siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Skor Afektif Peserta Didik Siklus 1

No	Nama	Indikator Pengamatan siklus 1										Total Skor	Hasil Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Aguslim Ayub Ligiori	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	26	65	Mulai Berkembang
2	Marsia Ana	4	2	4	3	2	4	4	2	2	2	29	73	Mulai Berkembang
3	Nova Enjel Lisa	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	32	80	Berkembang Sesuai Harapan
4	Olya	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	78	Berkembang Sesuai Harapan
5	Revan	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	27	68	Mulai Berkembang

Sedangkan Hasil Skor Afektif dari setiap peserta didik pada Siklus 2 adalah pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Skor Afektif Peserta Didik Siklus 2

No	Nama	Indikator Pengamatan siklus 2										Total Skor	Hasil Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Aguslim Ayub Ligiori	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	75	Berkembang Sesuai Harapan
2	Marsia Ana	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	35	88	Sangat Berkembang
3	Nova Enjel Lisa	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	36	90	Sangat Berkembang
4	Olya	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	38	95	Sangat Berkembang
5	Revan	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	78	Berkembang Sesuai Harapan

Sedangkan untuk mendapat Hasil Skor Kognitif, menggunakan soal Pilihan Ganda dengan jumlah soal 10 nomor.

Hasil Skor Kognitif dari setiap peserta didik pada Siklus 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Skor Kognitif Peserta Didik Siklus 1

No	Nama	Nomor Soal Siklus 1										Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Aguslim Ayub Ligiori	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	6	60	Baru Berkembang
2	Marsia Ana	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	7	70	Layak
3	Nova Enjel Lisa	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	7	70	Layak
4	Olya	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8	80	Cakap
5	Revan	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	6	60	Baru Berkembang

Sedangkan Hasil Skor Kognitif dari setiap peserta didik pada Siklus 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Skor Kognitif Peserta Didik Siklus 2

No	Nama	Nomor Soal Siklus 2										Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Aguslim Ayub Ligiori	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	80	Baru Berkembang
2	Marsia Ana	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90	Layak
3	Nova Enjel Lisa	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90	Layak Cakap
4	Olya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	
5	Revan	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	8	80	Baru Berkembang

Pada Siklus 1, hasil rata-rata skor Afektif adalah 73 dengan keterangan “Mulai Berkembang”. Pada Siklus 2, hasil rata-rata skor Afektif adalah 85 dengan keterangan “Berkembang Sesuai Harapan”. Data hasil skor afektif dapat dilihat pada tabel, dengan keterangan capaian di bawah ini.

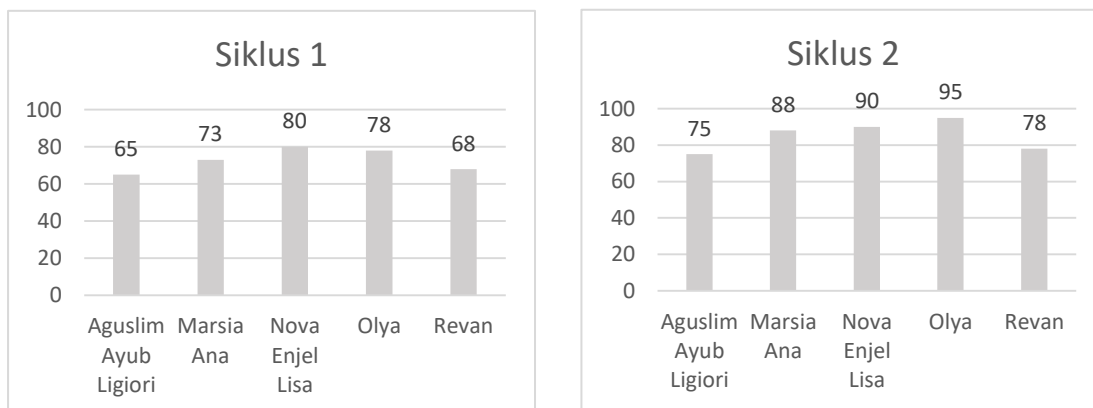
Keterangan Capaian:

- Belum Berkembang (BB) : 0-59
- Mulai Berkembang (MB) : 60-74
- Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 75-85
- Sangat Berkembang (SB) : 86-100

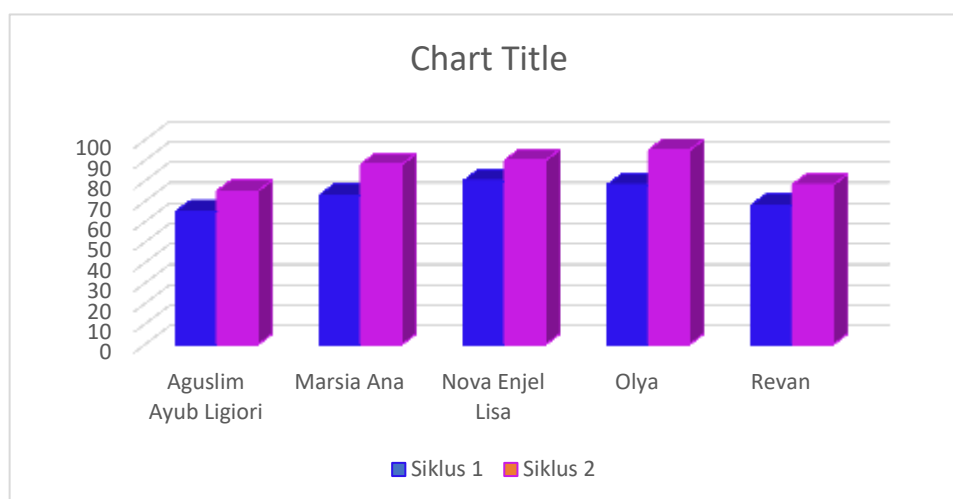
Tabel 5. Data Hasil Skor Afektif Secara Keseluruhan pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama	Siklus 1	Keterangan	Siklus 2	Keterangan
1	Aguslim Ayub Ligiori	65	MB	75	BSH
2	Marsia Ana	73	MB	88	SB
3	Nova Enjel Lisa	80	BSH	90	SB
4	Olya	78	BSH	95	SB
5	Revan	68	MB	78	BSH
Rata-Rata		72,8	MB	85	BSH

Dengan diagram masing-masing siklus sebagai berikut:



Sedangkan diagram berupa penggabungan Siklus 1 dan Siklus 2 dapat dilihat sebagai berikut:



Hasil skor Kognitif dari penelitian pada Siklus 1 adalah 68 dengan keterangan “Layak” dan pada Siklus 2 adalah 88 dengan keterangan “Mahir”. Data hasil skor kognitif dapat dilihat pada tabel, dengan keterangan capaian di bawah ini.

Keterangan Capaian:

- Baru Berkembang (BB) : 0-60
- Layak (L) : 61-75
- Cakap (C) : 76-85
- Mahir (M) : 86-100

Tabel 6. Data Hasil Skor Kognitif Secara Keseluruhan pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama	Siklus 1	Capaian	Siklus 2	Capaian
1	Aguslim Ayub Ligiori	60	BB	80	C
2	Marsia Ana	70	L	90	M
3	Nova Enjel Lisa	70	L	90	M
4	Olya	80	C	100	M
5	Revan	60	BB	80	C
	Rata-Rata	68	L	88	M

Pada awal perencanaan, Target Peserta Didik adalah Cakap 40 % dan Mahir 60 %. Hasil penelitian dari skor Kognitif menunjukkan bahwa target tersebut tercapai dengan segala persiapan dan pelaksanaan yang sesuai. Prosentase Hasil Skor Kognitif dapat dilihat pada tabel.

Tabel 7. Prosentase Hasil Skor Kognitif

No	Capaian	Jumlah	Prosentase
1	Baru Berkembang (BB)	0	0 %
2	Layak (L)	0	0 %
3	Cakap (C)	2	40 %
4	Mahir (M)	3	60 %

Hasil skor kognitif pada Siklus 1 dan Siklus 2 dalam bentuk diagram, dapat dilihat sebagai berikut.

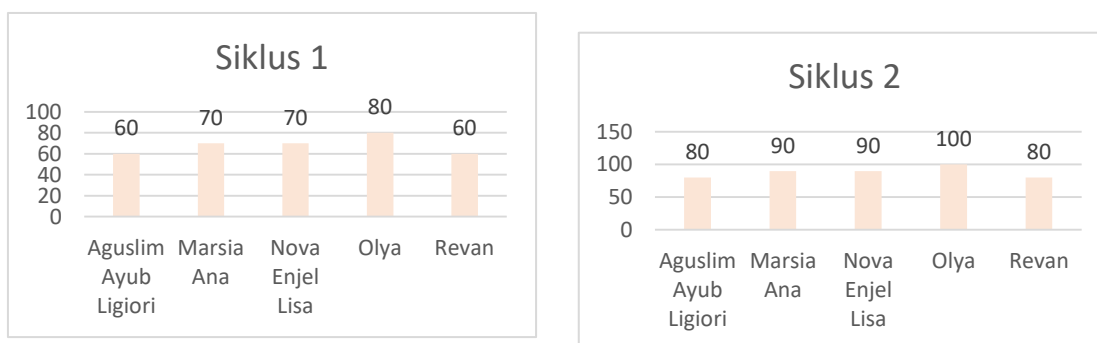
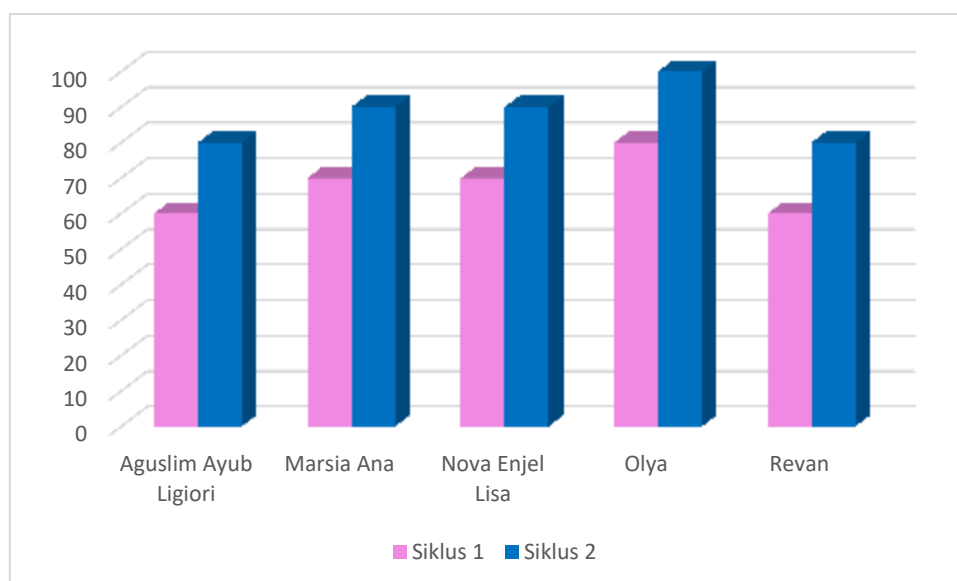


Diagram yang menggambarkan penggabungan Siklus 1 dan Siklus 2 serta membuat semakin terlihat peningkatannya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Berdasarkan hasil penelitian dan cara penulisan dengan menggunakan kata yang sederhana, penelitian ini bisa menjadi contoh bagi peneliti baru, secara khusus di bidang pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, Model Problem Based Learning yang diterapkan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan Materi Pribadi yang Tumbuh dan Berkembang di SDN 16 Panoalatn dapat meningkatkan Dimensi Bergotong Royong. Hal ini semakin membuktikan bahwa Model Problem Based Learning memiliki tahap yang baik, terstruktur, dan sesuai untuk digunakan, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Adanya tugas dan aktivitas yang dilakukan peserta didik, baik secara mandiri maupun bersama, membangun afeksi sehubungan variabel penelitian, yaitu Dimensi Bergotong Royong. Selain itu juga mengembangkan kognitif berupa pengetahuan untuk menjadikan peserta didik lebih paham akan materi yang diterimanya.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian lain yang topik pembahasannya juga hampir sama, yaitu sehubungan dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Model Problem Based Learning. Seperti halnya penelitian ini, penelitian lain yang sebelumnya dikemukakan, juga memperoleh hasil yang sesuai dengan hipotesis. Hal ini menunjukkan pula bahwa Model Problem Based Learning sesuai digunakan, khususnya di kelas bagi peserta didik dengan materi pelajaran yang berbeda-beda.

5. SIMPULAN

Problem Based Learning (PBL) sebagai Model Pembelajaran, dengan sintak dan tahapan khusus yang berbeda dengan model lainnya, sangat sesuai digunakan di kelas. Dari penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IV, materi yang disampaikan dengan Model Problem Based Learning menjadi lebih mudah dan terarah. Bahkan, dapat mencapai dimensi yang dijadikan tujuan dalam pembelajaran, yaitu Dimensi Bergotong Royong. Hal ini menjadi simpulan bahwa Dimensi Bergotong Royong dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dapat meningkat dengan Model Problem Based Learning Materi Pribadi yang Tumbuh dan Berkembang.

Setelah diadakan penelitian, peneliti memiliki keinginan mengajak rekan guru di tempat tugas untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di kelas masing-masing sehingga tujuan pembelajaran dapat dinilai dan bisa dikembangkan sehubungan dengan tujuan penelitian masing-masing. Kegiatan penelitian juga bisa disarankan kepada rekan guru lain di instansi yang berbeda, sehingga semakin banyak guru yang terlatih menyusun penelitian dan memperoleh hasil dari pembelajaran yang dilakukan serta manfaat lainnya, khususnya dalam perkembangan dunia pendidikan dengan peserta didik yang menjadi subyek utama pendidikan.

REFERENSI

- Admin SIAP Belajar. (2024). *Buku panduan SIAP belajar*. <https://bantuan-belajar.siap.id/panduan-siapbelajar-admin/panduan-siapbelajar-admin.pdf>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (ed. revisi). Jakarta: Bumi Akasara. https://books.google.co.id/books/about/Penelitian_Tindakan_Kelas.html?id=-RwmEAAQBAJ&redir_esc=y
- Artikel, Edukasi. (2023). *Pengertian problem based learning, tujuan, dan sintak*. Sampoerna Academy. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/problem-based-learning/>
- Cepri, M., & Yulianto. (2022). *Dimensi bergotong-royong*. Pusat Penguatan Karakter Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/09/Salinan-Bergotong-Royong-V5.pdf>
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1). <https://media.neliti.com/media/publications/258173-penerapan-model-pembelajaran-problem-bas-febb1ec3.pdf>

- Fitriana, F., & Bakhtiar, F. A. (2017). Karakteristik siswa kelas IV SD. Academia.edu. file:///C:/Users/USER/Downloads/KARAKTERISTIK_SISWA_KELAS_IV_SD.pdf
- Herawati, S., Chotimah, H., & Dwita Sari, Y. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). https://books.google.co.id/books/about/Penelitian_Tindakan_Kelas.html?id=TApZEAAQBAJ&redir_esc=y
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Pengertian dan penerapan profil pelajar Pancasila*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14145044257945-Pengertian-dan-Penerapan-Profil-Pelajar-Pancasila>
- Maria, M. D., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinugraha, S. (2020). Pendidikan agama Katolik sebagai media dalam membentuk kepribadian peserta didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69-83. file:///C:/Users/USER/Downloads/hal+69-83.pdf
- Pahleviannur, M. R. (2022). *Penelitian tindakan kelas* (pp. 1-12). Pradina Pustaka. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=bsXKFqoAAAJ&citation_for_view=bsXKFqoAAAJ:kc_bZDykSQC